

## Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional

### *Analysis of The Competitiveness and Performance of Indonesian Natural Rubber Exports in the International Market*

Alfira Damayanti\*, Migie Handayani, Hery Setiyawan

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

\*Email: alfirad07@gmail.com

(Diterima 20-04-2026; Disetujui 07-07-2026)

#### ABSTRAK

Perdagangan karet alam Indonesia di pasar internasional ditentukan oleh kontribusi *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) dengan kode HS 400122 sebagai salah satu produk turunan karet alam yang paling banyak diekspor. Permintaan TSNR tiap tahunnya mengalami peningkatan namun Indonesia sebagai salah satu produsen TSNR terbesar di dunia mengalami penurunan sehingga meningkatkan persaingan antar negara eksportir TSNR. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan kinerja TSNR Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder (ADS). Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2013-2024 yang bersumber dari BPS, *Trade Map*, *UN Comtrade* dan sebagainya. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji stasioneritas dengan perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD) dan *Acceleration Ratio* (AR). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata RCA Indonesia periode 2013-2024 terhadap negara importir utama yaitu Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea Selatan sebesar 29,93 sehingga memiliki daya saing komparatif yang kuat, sedangkan untuk EPD posisi pasar Indonesia terhadap negara importir yaitu didominasi oleh *Lost Opportunity*, *Rising Star*, dan *Falling Star*. Perhitungan AR menghasilkan rata-rata sebesar 311,39 sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia mampu untuk mempertahankan serta merebut pangsa pasar TSNR di pasar Internasional.

Kata kunci: daya saing, kinerja, TSNR

#### ABSTRACT

Indonesia's natural rubber trade in the international market is driven by *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) under HS code 400122, one of the most widely exported natural rubber derivatives. Annual demand for TSNR has been increasing, but Indonesia, as one of the world's largest TSNR producers, has seen a decline in production, thereby intensifying competition among TSNR-exporting countries. This study aims to analyze the competitiveness and performance of Indonesia's TSNR in the international market. The research method employed is quantitative descriptive analysis using a secondary data analysis (SDA) approach. This study utilizes secondary data from 2013 to 2024 sourced from BPS, *Trade Map*, *UN Comtrade*, and others. The data analysis methods employed include stationarity tests with calculations of *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD), and *Acceleration Ratio* (AR). The research results show that Indonesia's average RCA value for the 2013–2024 period relative to major importing countries—namely the United States, China, Japan, India, and South Korea—was 29.93, indicating strong comparative competitiveness. Meanwhile, regarding EPD, Indonesia's market position relative to these importing countries is dominated by “*Lost Opportunity*,” “*Rising Star*,” and “*Falling Star*” categories. The AR calculation yields an average of 0.9648, leading to the conclusion that Indonesia has not yet been able to maintain or capture TSNR market share in the international market.

Keywords: competitiveness, performance, TSNR

#### PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kedalam negara agraris yaitu negara yang masyarakatnya didominasi dengan bermatapencarharin sebagai petani sehingga sangat bergantung pada sektor pertanian (Prasetyo et al., 2022). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia yaitu berasal dari subsektor perkebunan. Karet alam merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan yang dapat meningkatkan PDB, sumber devisa negara dan menciptakan lapangan pekerjaan. Hasil olahan karet alam dapat dibedakan menjadi dua wujud yaitu pertama sebagai wujud primer yaitu dapat berupa lateks, *slab lump* dan *cup lump*, kedua yaitu wujud

manufaktur yang berupa Ribbed Smoked Sheets (RSS), *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR), dan lainnya selain RSS & TSNR. Ekspor karet alam Indonesia didominasi oleh wujud manufaktur berbentuk TSNR dengan kode 400122 yang mampu berkontribusi sebesar 97,32% terhadap total ekspor karet alam Indonesia. *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR), dapat berfungsi sebagai bahan baku pembuatan alat kebutuhan sehari-hari terutama pada ban sehingga produk tersebut banyak diminati oleh negara dengan industri maju seperti Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan. Oleh sebab itu permintaan TSNR setiap tahunnya semakin meningkat, tercatat pada tahun 2025 permintaan TSNR mencapai 15,6 juta ton dan diperkirakan pada tahun 2026 meningkat sebesar 1,7% sehingga memunculkan persaingan yang makin ketat diantara para negara eksportir TSNR di dunia yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Pantai Gading.

Peningkatan permintaan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi pertumbuhan produksi TSNR Indonesia yang menurun akibat dari produksi karet alam sebagai bahan baku pembuatan TSNR yang juga mengalami penurunan dan disebabkan oleh penyusutan lahan, penurunan produktivitas dan fluktuasi harga karet domestik yang dipengaruhi harga karet internasional. Maka Indonesia perlu mempertahankan posisi sebagai produsen dan eksportir TSNR terbesar di dunia supaya perekonomian negara tetap terjaga yaitu dengan menganalisis kemampuan daya saing, spesialisasi dan kinerja TSNR Indonesia di pasar internasional.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder (ADS). Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber tertulis pemerintah serta *website* resmi yaitu BPS, *Trade Map*, *UN Comtrade* dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2026 secara *online* dan tempat yang dipilih yaitu Indonesia dengan alasan yaitu Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir TSNR terbesar di dunia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu secara *purposive* atau sengaja dan bentuk data yang digunakan yaitu data *time series* TSNR selama dua belas tahun terakhir atau 2013-2024 dengan kode HS 400122 dari Indonesia ke negara tujuan utama ekspor TSNR yaitu Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan serta perbandingan Indonesia dengan negara eksportir TSNR lainnya yaitu Thailand, Vietnam, Pantai Gading, dan Malaysia. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji stasioneritas guna menghindari adanya regresi palsu adapun perhitungan yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD) dan *Acceleration Ratio* (AR).

Analisis data menggunakan uji stasioneritas yaitu salah satu pengujian dalam analisis ekonometrik yang bertujuan untuk dapat memastikan data *time series* yang digunakan terhindar dari *spurious regression* atau regresi palsu (Widarjono, 2013). Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit (*unit root test*) dengan jenis pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Data juga dapat dikatakan stasioner apabila nilai probabilitasnya < 5% atau 0,05 sedangkan apabila nilai probabilitasnya > 5% atau 0,05 maka diketahui bahwa data tersebut belum stasioner. Berikut merupakan formulasi uji akar unit ADF;

$$Y_t = \alpha + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_i \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha + \beta t + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_i \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$Y_t$  : Nilai ekspor pada waktu  $t$

$\Delta Y_t$  : Selisih nilai ekspor ( $Y_t - Y_{t-1}$ )

$t$  : Tren waktu

$\alpha$  : Konstanta

$\gamma$  : Koefisien

$\varepsilon$  : *Error*

Hasil uji akar unit (*unit root test*) yang sudah dilakukan apabila didapatkan belum stasioner maka dapat dilakukan *differencing*. *Differencing* merupakan langkah untuk menghitung perubahan atau selisih nilai observasi (Aktivani, 2021), namun apabila data yang dihasilkan dari uji akar unit (*unit root test*) belum juga stasioner setelah dilakukan *differencing* maka diperlukan uji derajat integrasi (*degree of integration*). Uji derajat integritas merupakan kelanjutan dari uji akar unit (*unit root test*) apabila data yang dihasilkan belum stasioner dan memiliki kriteria yang sama dengan uji stasioneritas yaitu data dikatakan stasioner apabila memiliki nilai probabilitas lebih dari nilai signifikasinya yaitu 5% (0,05) atau nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis yang telah ditentukan.

Analisis daya saing dapat dianalisis secara komparatif dan kompetitif. Secara komparatif dapat menggunakan perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), secara sistematis RCA dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_t)}{(W_{ij}/W_t)}$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor TSNR Indonesia ke negara tujuan (US\$)

X<sub>t</sub> : Nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara tujuan (US\$)

W<sub>ij</sub> : Nilai ekspor TSNR dunia ke negara tujuan (US\$)

W<sub>t</sub> : Nilai total ekspor seluruh komoditas dunia ke negara tujuan (US\$)

Hasil perhitungan RCA kemudian dianalisis apabila menunjukkan nilai > 1 berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif sedangkan jika perhitungan RCA < 1 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif (Balassa, 1965)

Analisis daya saing secara kompetitif dapat menggunakan perhitungan *Export Product Dynamic* (EPD), secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$\text{Pangsa pasar ekspor (X)} = \frac{\sum_{t=1}^T \frac{(X_{ij})}{(W_{ij})} \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \frac{(X_{ij})}{(W_{ij})} \times 100\%}{T}$$

$$\text{Pangsa pasar produk (Y)} = \frac{\sum_{t=1}^T \frac{(X_i)}{(W_i)} \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \frac{(X_i)}{(W_i)} \times 100\%}{T}$$

Keterangan :

T : Jumlah tahun yang dianalisis (Tahun)

T : Tahun saat ini (Tahun)

T-1 : Tahun sebelumnya (tahun)

X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor TSNR Indonesia ke negara tujuan (US\$)

X<sub>t</sub> : Nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara tujuan (US\$)

W<sub>ij</sub> : Nilai ekspor TSNR dunia ke negara tujuan (US\$)

W<sub>t</sub> : Nilai total ekspor seluruh komoditas dunia ke negara tujuan (US\$)

Perhitungan di atas kemudian dilanjutkan dengan memetakan hasil perhitungan, adapun pemetaan tersebut terbagi menjadi empat kategori yang terdiri atas *Rising Star*, *Lost Opportunity*, *Falling Star*, dan *Retreat* atau dapat dilihat melalui matriks EPD pada ilustrasi yang ada di bawah;

**Tabel 1. Matriks Posisi Pasar EPD**

| Share of Country's Export in<br>World Trade (X) | Share of Product in World Trade (Y) |                    |
|-------------------------------------------------|-------------------------------------|--------------------|
|                                                 | Rising (Dynamic)                    | Falling (Stagnant) |
| Rising (Competitiveness)                        | Rising Star                         | Falling Star       |
| Falling<br>(Non-Competitiveness)                | Lost Opportunity                    | Retreat            |

Sumber: Estherhuizen (2006)

Analisis kinerja ekspor dapat menggunakan perhitungan *Acceleration Ratio* (AR) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam mempertahankan atau merebut suatu komoditas

ekspor di pasar internasional (Hamzah *et al.*, 2020), secara sistematis AR dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$AR = \frac{(\text{Trend } X_{ij}+100)}{(\text{Trend } M_{ij}+100)}$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor TSNR negara eksportir (US\$)

M<sub>ij</sub> : Nilai impor TSNR negara eksportir (US\$)

Hasil perhitungan AR kemudian dianalisis, apabila menghasilkan nilai < 1 maka dapat menunjukkan negara tersebut tidak memiliki kemampuan atau posisi yang kuat untuk merebut pasar ekspor suatu komoditas sedangkan apabila menghasilkan nilai > 1 maka dapat menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan atau posisi yang kuat untuk merebut pasar ekspor suatu komoditas (Tambunan, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan TSNR Indonesia

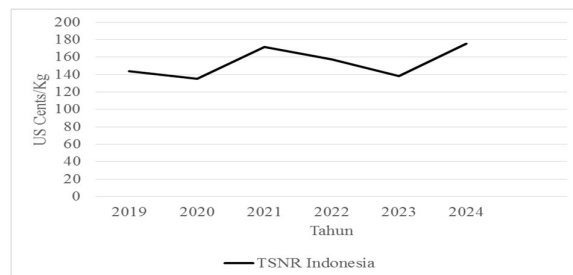
*Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) merupakan salah satu produk turunan karet alam yang telah terspesifikasi sehingga banyak diminati berbagai negara industri dan memiliki fungsi sebagai bahan baku pembuatan barang kebutuhan sehari-hari terutama ban. Pengolahan TSNR di Indonesia telah ditentukan *Standart Indonesian Rubber* (SIR). TSNR dapat menyerap penggunaan karet alam Indonesia sekitar 75-80% sehingga jumlah produksi TSNR dapat dianalisis melalui luas lahan dan jumlah produksi karet alam.

**Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Karet Indonesia**

| Tahun     | Luas Lahan Karet Indonesia<br>(Juta Ha) | Produksi Karet Indonesia<br>(Juta Ton) |
|-----------|-----------------------------------------|----------------------------------------|
| 2013      | 3,6                                     | 3,2                                    |
| 2014      | 3,6                                     | 3,2                                    |
| 2015      | 3,6                                     | 3,1                                    |
| 2016      | 3,6                                     | 3,3                                    |
| 2017      | 3,7                                     | 3,7                                    |
| 2018      | 3,7                                     | 3,6                                    |
| 2019      | 3,7                                     | 3,3                                    |
| 2020      | 3,7                                     | 2,9                                    |
| 2021      | 3,8                                     | 3,1                                    |
| 2022      | 3,6                                     | 2,7                                    |
| 2023      | 3,2                                     | 2,2                                    |
| 2024      | 3,1                                     | 2,3                                    |
| Rata-rata | 3,6                                     | 3,1                                    |

Sumber : BPS (2026)

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa Indonesia memiliki luas lahan perkebunan karet pada periode 2013-2024 dengan rata-rata sebesar 3,6 juta hektar dan memproduksi rata –rata 3,1 juta ton. Pada periode tersebut luas lahan terbesar berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,8 juta hektar yang disebabkan oleh peningkatan permintaan dan konsumsi karet pasca *Covid-19* yang dipimpin oleh China sehingga mampu memulihkan harga karet dan mendorong petani karet untuk merawat dan memperluas lahan karet yang dimiliki. Luas lahan terkecil pada periode 2013-2024 terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 3,1 juta hektar yang disebabkan umur pohon karet Indonesia yang sudah tua dan kurangnya peremajaan serta benih yang digunakan tidak berkualitas. Produksi karet terbesar pada periode 2013-2024 terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,7 juta ton sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2023 dengan 2,2 juta ton.

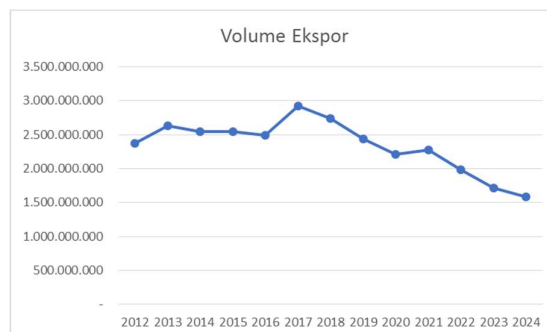


**Gambar 1. Harga TSNR Indonesia**

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa harga TSNR Indonesia pada periode 2019-2024 mengalami fluktuasi yang signifikan. Harga TSNR Indonesia tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2024 yaitu senilai 175,35 US Cents/Kg yang disebabkan permintaan TSNR lebih besar dibandingkan dengan produksi TSNR. Harga TSNR terendah periode tersebut terjadi pada tahun 2022 yaitu senilai 135,17 US Cents/Kg yang disebabkan adanya penurunan permintaan TSNR terutama oleh China sebagai konsumen TSNR terbesar di dunia.

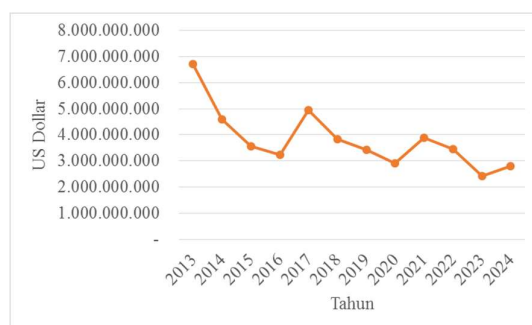
### Perkembangan TSNR Indonesia di Internasional

*Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) Indonesia merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak diminati oleh negara industri maju seperti Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan.



**Gambar 2. Volume Ekspor TSNR Indonesia**

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui volume ekspor TSNR Indonesia periode 2013-2024 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, rata-rata volume ekspor pada periode tersebut yaitu sebesar 2,3 juta ton. Volume ekspor TSNR Indonesia tertinggi terjadi pada 2017 dengan 2,5 juta ton yang disebabkan produksi nasional karet yang terbesar pada periode 2013-2024 sehingga mendorong jumlah volume ekspor. Volume ekspor TSNR Indonesia terendah terjadi pada tahun 2023 dengan 1,7 juta ton yang disebabkan oleh produksi karet alam sebagai bahan baku yang juga mengalami penurunan sekitar 17,53%.



**Gambar 3. Nilai Ekspor TSNR Indonesia**

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui nilai ekspor TSNR Indonesia periode 2013-2024 terjadi fluktuasi yang secara umum mengalami penurunan. Rata – rata nilai ekspor TSNR Indonesia yaitu sekitar US\$ 3.817.021.170 dengan penurunan pertumbuhan nilai ekspor selama dua belas tahun terakhir yaitu sebesar 5%, nilai ekspor TSNR Indonesia tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2013 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 6.706.864.468, hal tersebut disebabkan oleh adanya produksi nasional yang tinggi yaitu sekitar 3,11 juta ton atau meningkat sekitar 3,16% dari tahun sebelumnya sedangkan untuk nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2023 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 2.415.432.652 yang disebabkan oleh volume ekspor TSNR yang rendah yaitu sebesar 1,7 juta ton serta produksi karet Indonesia yang rendah yaitu hanya 2,2 juta ton

### Hasil Analisis Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas digunakan untuk menghindari adanya regresi palsu pada data penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan uji stasioneritas dengan metode akar unit (*unit root test*), data yang termasuk kedalam bentuk *data time series* dengan periode 2013-2024 yang terdiri atas nilai ekspor TSNR Indonesia, nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia, nilai ekspor TSNR dunia, dan nilai ekspor seluruh komoditas dunia ke negara tujuan utama ekspor TSNR yaitu yang meliputi Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan serta nilai ekspor dan impor TSNR dari negara eksportir yang meliputi Indonesia, Malaysia, Pantai Gading, Thailand, dan Vietnam. Berikut merupakan hasil analisis uji stasioneritas yang telah dilakukan;

**Tabel 3. Uji Stasioneritas Metode Akar Unit Negara Importir TSNR**

| Jenis Data                                  | Prob. Negara    |        |        |        |               |
|---------------------------------------------|-----------------|--------|--------|--------|---------------|
|                                             | Amerika Serikat | China  | Jepang | India  | Korea Selatan |
| Nilai Ekspor TSNR Indonesia ke              | 0,01430         | 0,0033 | 0,0231 | 0,0417 | 0,0109        |
| Nilai Ekspor Seluruh Komoditas Indonesia ke | 0,03201         | 0,0864 | 0,0451 | 0,0485 | 0,0318        |
| Nilai Ekspor TSNR Dunia ke                  | 0,01948         | 0,0013 | 0,0071 | 0,0231 | 0,0179        |
| Nilai Ekspor Seluruh Komoditas Dunia ke     | 0,01612         | 0,0020 | 0,0439 | 0,0525 | 0,0042        |

Sumber : UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji stasioneritas menggunakan akar unit (*unit root test*) untuk jenis data nilai ekspor TSNR Indonesia, nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia, nilai ekspor TSNR dunia dan nilai ekspor seluruh komoditas dunia ke negara Amerika Serikat, Jepang, India, dan Korea Selatan sudah bersifat stasioner karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 5% atau 0,05. Pada jenis data nilai ekspor TSNR Indonesia, nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia, dan nilai ekspor TSNR dunia ke negara China didapatkan nilai probabilitas < 5 % atau 0,05 sehingga data bersifat stasioner namun pada jenis data nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke China didapatkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0864 sehingga diketahui bahwa pada jenis data tersebut belum bersifat stasioner karena memiliki nilai > 5% atau 0,05 sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas lanjutan yaitu uji derajat integrasi. Jenis data nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke China sebelumnya belum bersifat stasioner menggunakan metode akar unit sehingga diperlukan uji lanjutan yaitu metode derajat integrasi. Pada Tabel 4 diketahui bahwa hasil dari uji derajat integrasi pada jenis data nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke 2361 negara China yaitu memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0262 sehingga data tersebut sudah bersifat stasioner karena memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5% atau 0,05.

**Tabel 4. Uji Stasioneritas Metode Akar Unit Negara Eksportir TSNR**

| Jenis Data        | Prob. Negara |          |               |          |         |
|-------------------|--------------|----------|---------------|----------|---------|
|                   | Indonesia    | Malaysia | Pantai Gading | Thailand | Vietnam |
| Nilai Ekspor TSNR | 0,0216       | 0,0015   | 0,0027        | 0,0320   | 0,0028  |
| Nilai Impor TSNR  | 0,0003       | 0,0092   | 0,0366        | 0,0199   | 0,0000  |

Sumber : UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk jenis data nilai ekspor dan nilai impor TSNR di negara eksportir yaitu yang meliputi Indonesia, Malaysia, Pantai Gading, Thailand, dan Vietnam

secara keseluruhan memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 sehingga jenis data yang digunakan pada penelitian ini sudah bersifat stasioner.

#### Analisis Daya Saing TSNR Indonesia di Pasar Internasional

Analisis daya saing dapat dibagi menjadi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat diketahui menggunakan perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berikut merupakan hasil perhitungan RCA TSNR Indonesia terhadap lima negara tujuan utamanya;

| Tabel 5. Nilai RCA TSNR Indonesia ke Negara Importir |                  |       |        |       |               |
|------------------------------------------------------|------------------|-------|--------|-------|---------------|
| Tahun                                                | Nilai RCA Negara |       |        |       |               |
|                                                      | Amerika Serikat  | China | Jepang | India | Korea Selatan |
| 2013                                                 | 93,99            | 15,04 | 17,39  | 13,25 | 16,21         |
| 2014                                                 | 97,53            | 14,89 | 20,01  | 15,82 | 18,23         |
| 2015                                                 | 97,98            | 11,30 | 22,85  | 13,45 | 26,94         |
| 2016                                                 | 90,19            | 12,51 | 24,68  | 16,73 | 27,67         |
| 2017                                                 | 91,28            | 15,31 | 24,04  | 17,69 | 28,45         |
| 2018                                                 | 87,91            | 9,54  | 24,01  | 17,20 | 26,01         |
| 2019                                                 | 84,56            | 8,21  | 29,25  | 15,69 | 31,68         |
| 2020                                                 | 78,08            | 10,94 | 31,22  | 15,46 | 33,56         |
| 2021                                                 | 62,18            | 4,75  | 27,85  | 12,11 | 26,26         |
| 2022                                                 | 58,57            | 3,51  | 21,27  | 5,04  | 12,13         |
| 2023                                                 | 65,15            | 3,59  | 21,72  | 8,05  | 17,58         |
| 2024                                                 | 56,58            | 3,63  | 17,38  | 6,59  | 15,40         |
| Rata - Rata                                          | 80,33            | 9,43  | 23,47  | 13,09 | 23,34         |

Sumber : UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 maka diketahui bahwa nilai RCA TSNR Indonesia di pasar Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan pada periode 2013 – 2024 menghasilkan nilai 29,93 atau > 1 sehingga TSNR Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat (Purna & Fauziah, 2023). Nilai rata-rata RCA TSNR Indonesia tertinggi terdapat pada negara Amerika Serikat dengan nilai 80,33. Negara kedua dengan nilai rata-rata RCA tertinggi yaitu Jepang dengan nilai 23,47 lalu disusul oleh Korea Selatan dengan nilai 23,34 sedangkan rata-rata RCA TSNR Indonesia terendah terdapat pada negara China dengan nilai 9,43.

Analisis daya saing pada keunggulan kompetitif dapat menggunakan perhitungan *Export Product Dynamic* yang bertujuan untuk mengetahui kondisi TSNR Indonesia terhadap negara importir apakah berkembang secara stagnan atau dinamis. Berikut merupakan hasil perhitungan EPD TSNR Indonesia terhadap lima negara importir yang meliputi Amerika Selatan, China, Jepang, India dan Korea Selatan ;

| Tabel 6. Posisi Daya Saing EPD TSNR Indonesia ke Negara Importir |                                                         |                         |                     |                         |                         |
|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------|---------------------|-------------------------|-------------------------|
| Tahun                                                            | Posisi Daya Saing EPD TSNR Indonesia ke Negara Importir |                         |                     |                         |                         |
|                                                                  | Amerika Serikat                                         | China                   | Jepang              | India                   | Korea Selatan           |
| 2013                                                             | <i>Lost Opportunity</i>                                 | <i>Falling Star</i>     | <i>Falling Star</i> | <i>Rising Star</i>      | <i>Falling Star</i>     |
| 2014                                                             | <i>Rising Star</i>                                      | <i>Retreat</i>          | <i>Retreat</i>      | <i>Falling Star</i>     | <i>Falling Star</i>     |
| 2015                                                             | <i>Rising Star</i>                                      | <i>Retreat</i>          | <i>Falling Star</i> | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Falling Star</i>     |
| 2016                                                             | <i>Lost Opportunity</i>                                 | <i>Rising Star</i>      | <i>Falling Star</i> | <i>Falling Star</i>     | <i>Retreat</i>          |
| 2017                                                             | <i>Rising Star</i>                                      | <i>Rising Star</i>      | <i>Rising Star</i>  | <i>Rising Star</i>      | <i>Rising Star</i>      |
| 2018                                                             | <i>Retreat</i>                                          | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Rising Star</i>  | <i>Retreat</i>          | <i>Lost Opportunity</i> |
| 2019                                                             | <i>Retreat</i>                                          | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Falling Star</i> | <i>Retreat</i>          | <i>Retreat</i>          |
| 2020                                                             | <i>Lost Opportunity</i>                                 | <i>Rising Star</i>      | <i>Retreat</i>      | <i>Rising Star</i>      | <i>Retreat</i>          |

| Tahun | Posisi Daya Saing EPD TSNR Indonesia ke Negara Importir |                         |                         |                         |                         |
|-------|---------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
|       | Amerika Serikat                                         | China                   | Jepang                  | India                   | Korea Selatan           |
| 2021  | <i>Lost Opportunity</i>                                 | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Retreat</i>          | <i>Lost Opportunity</i> |
| 2022  | <i>Retreat</i>                                          | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> |
| 2023  | <i>Retreat</i>                                          | <i>Rising Star</i>      | <i>Retreat</i>          | <i>Falling Star</i>     | <i>Falling Star</i>     |
| 2024  | <i>Lost Opportunity</i>                                 | <i>Rising Star</i>      | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> | <i>Lost Opportunity</i> |

Sumber : UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa TSNR Indonesia memiliki posisi yang berbeda- beda di tiap negara. Posisi TSNR di negara Amerika Serikat didominasi dengan posisi *Lost Opportunity* yang terjadi selama 5 kali dalam periode 2013-2024, hal tersebut menandakan Indonesia mengalami penurunan pangsa pasar di Amerika yang disebabkan oleh persaingan ketat antar negara eksportir TSNR (Akbar & Widyastutik, 2022). Posisi TSNR Indonesia terhadap negara China berada pada *Rising Star* yang memiliki arti bahwa pada komoditas tersebut, Indonesia memiliki peluang untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan pangsa pasar dan pangsa produk (Azzahra *et al.*, 2025).

Posisi TSNR Indonesia di Jepang didominasi oleh *Falling Star* yang terjadi sebanyak 4 kali selama periode 2013-2024 , hal tersebut menandakan TSNR Indonesia memiliki peningkatan pangsa pasar di Jepang namun termasuk kedalam produk tidak dinamis yang disebabkan oleh pertumbuhan nilai ekspor TSNR Indonesia terhadap Jepang yang lebih rendah dari pertumbuhan total ekspor komoditas Jepang. TSNR Indonesia di India berada pada posisi *Lost Opportunity* karena memiliki nilai rata-rata pangsa pasar ekspor (X) yaitu -0,000624974 sedangkan untuk nilai rata – rata pangsa pasar produk (Y) yaitu 0,000796436. TSNR Indonesia terhadap Korea Selatan berada pada posisi *Falling Star*, yang menjadikan TSNR Indonesia dalam keadaan yang tidak menguntungkan namun posisi tersebut masih memungkinkan untuk dapat terjadi peningkatan pangsa pasar meskipun produk yang tidak dinamis.

#### Analisis Kinerja TSNR Indonesia di Pasar Internasional

Analisis kinerja TSNR Indonesia dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan *Acceleration Ratio* (AR). Hasil perhitungan AR digunakan untuk dapat mengukur kemampuan suatu negara dalam mempertahankan atau merebut pangsa pasar. Kriteria penilaian dari perhitungan ini yaitu apabila nilai  $AR > 1$  maka dapat diketahui bahwa suatu negara memiliki kekuatan pangsa pasar atau dapat merebut pangsa pasar sedangkan jika nilai  $AR < 1$  maka suatu negara tidak memiliki kekuatan dalam mempertahankan pangsa pasar yang dimiliki. Berikut merupakan hasil perhitungan AR pada negara eksportir TSNR periode 2013-2024;

**Tabel 7. Nilai AR Negara Eksportir TSNR**

| Tahun     | Nilai <i>Acceleration Ratio</i> (AR) |          |               |          |         |
|-----------|--------------------------------------|----------|---------------|----------|---------|
|           | Negara Eksportir TSNR                |          |               |          |         |
|           | Indonesia                            | Malaysia | Pantai Gading | Thailand | Vietnam |
| 2013      | 420,22                               | 2,37     | 171917,64     | 4939,39  | 15,97   |
| 2014      | 297,67                               | 2,17     | 6029792,64    | 3729,55  | 14,66   |
| 2015      | 395,34                               | 2,26     | 43241,75      | 1097,68  | 7,16    |
| 2016      | 588,62                               | 2,41     | 4440,09       | 5889,58  | 5,19    |
| 2017      | 557,60                               | 2,04     | 84287,59      | 3959,72  | 3,21    |
| 2018      | 275,38                               | 2,88     | 32135,37      | 5988,77  | 3,21    |
| 2019      | 260,13                               | 2,93     | 51648,94      | 2179,24  | 2,72    |
| 2020      | 330,36                               | 3,15     | 43498,49      | 3421,11  | 1,46    |
| 2021      | 212,79                               | 4,41     | 34273,22      | 3253,29  | 1,46    |
| 2022      | 142,38                               | 4,81     | 40501,94      | 7043,37  | 1,21    |
| 2023      | 149,31                               | 2,92     | 47824,93      | 3344,84  | 0,93    |
| 2024      | 106,87                               | 2,62     | 38855,54      | 3471,55  | 0,97    |
| Rata-rata | 311,39                               | 2,91     | 551868,18     | 4026,51  | 4,85    |

Sumber : UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai rata-rata AR tertinggi terdapat pada negara Pantai Gading dengan nilai 551868,18 dan memiliki nilai  $>1$  sehingga dinyatakan memiliki kemampuan untuk

mempertahankan dan merebut pangsa pasar TSNR di pasar internasional. Negara selanjutnya dengan rata-rata AR tertinggi kedua yaitu Thailand dengan nilai sebesar 4026,51 sehingga memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan merebut pangsa pasar TSNR di pasar internasional, hal tersebut dikarenakan Thailand merupakan negara dengan luas lahan terbesar di dunia serta tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Indonesia memiliki rata-rata AR sebesar 311,39 atau  $> 1$  yang menandakan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan untuk mempertahankan serta merebut pangsa pasar TSNR di pasar internasional (Alexander & Nadapdap, 2019), hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara eksportir TSNR dengan luas lahan dan produksi karet sebagai penunjang produksi TSNR yang termasuk terbesar di dunia setelah Thailand

Vietnam merupakan negara dengan rata-rata AR pada periode 2013-2024 yaitu sebesar 4,85 yang menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan untuk mempertahankan serta merebut pangsa pasar namun pada tahun 2023 dan 2024 diketahui nilai AR nya sebesar 0,93 dan 0,97 sehingga menunjukkan bahwa pada kedua tahun tersebut Vietnam tidak memiliki kemampuan untuk merebut serta mempertahankan pangsa pasar. Hal tersebut disebabkan produsen ban besar seperti Bridgestone dan Michelin yang bertempat produksi di Vietnam lebih memilih mengimpor TSNR dari negara lain karena dinilai lebih konsisten dalam segi kualitas. Malaysia memiliki rata-rata AR terendah diantar negara eksportir TSNR lainnya yaitu sebesar 2,91 atau  $> 1$  yang menandakan negara tersebut memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan merebut pangsa pasar TSNR di pasar internasional (Tampubolon & Yuliatwati, 2025). Hal tersebut disebabkan Malaysia juga merupakan negara yang berfokus pada pengolahan produk TSNR seperti ban dan sarung tangan medis sehingga tetap melakukan impor ditambah harga domestik TSNR terkadang lebih tinggi dibandingkan harga TSNR dari negara lain.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata RCA Indonesia terhadap negara importir TSNR yang meliputi Amerika Serikat, China, Jepang, India, dan Korea Selatan pada periode 2013-2024 yaitu sebesar 29,93 sehingga memiliki daya saing komparatif yang kuat sedangkan untuk EPD posisi pasar Indonesia terhadap negara importir yaitu didominasi oleh *Lost Opportunity*, *Rising Star*, dan *Falling Star*. Perhitungan AR menghasilkan nilai rata-rata sebesar 311,39 sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia mampu untuk mempertahankan serta merebut pangsa pasar TSNR di pasar internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M., & Widyastutik. (2022). Analisis daya saing, dinamika, dan determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke united kingdom. *J. Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11, 108–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.11.2.2022.108-131>
- Aktivani, S. (2021). Uji stasioneritas data inflasi kota padang periode 2014-2019. *J. Statistika Industri Dan Komputasi*, 6, 26–33.
- Alexander, I., & Nadapdap, J. (2019). Analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia di pasar global tahun 2022-2017. *J. SEP*, 12, 1–16.
- Azzahra, A. M., Marwanti, S., & Ulfa, A. N. (2025). Analisis daya saing ekspor udang beku indonesia dengan thailand dan vietnam ke negara tujuan utama jepang. *J. Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 9, 260–270.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Esterhuizen, D. (2006). Measuring and Analysing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework, *University of Pretoria*, 107, 823–824.
- Hamzah, Y. I. G., Ibrahim, J. T., Baroh, I., & Mufriantje, F. (2020). Analisis daya saing kopi indonesia di pasar internasional. *J. Agriecobis*, 3, 17–21.
- Prasetyo, A. G., Wahyuni, S., Solina, E., Sosiologi, P. S., Maritim, U., Ali, R., Kota, H., Hidup, U. B., & Effort, S. (2022). Masyarakat petani kampung parit bugis desa bintang buyu kabupaten bintang. *J. Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13, 356–362. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56234> 356
- Purna, E., & Fauziah, A. (2023). Analisis daya saing komoditas kakao Indonesia di pasar dunia tahun

- 2008-2017. *J. Ekonomika Manajemen Dan Bisnis*, 24, 139–146.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Tampubolon, Y. A., & Yuliawati. (2025). Daya saing, spesialisasi, dan kinerja ekspor minyak atsiri Indonesia di pasar internasional. *J. Mimbar Agribisnis*, 11, 2865–2875.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia: Jakarta